

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Cikubang

Desa Cikubang berada di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, dengan jarak 5,9 km dari Puskesmas Taraju. Desa Cikubang terdiri dari 5 dusun yaitu, dusun bakompasir, citilu, karangsari, gunung sari dan pasir awi.

Bidan yang bertugas di desa ini adalah Bidan Indah Nurul Setiani, Amd.Keb. Di Desa Cikubang terdapat lima posyandu, yaitu Posyandu Mawar 1, Mawar 2, Melati, Anggrek, dan Tulip. Serta terdapat kampung KB yang berada di dusun bakompasir.

Pelayanan yang ada di posyandu desa cikubang mencakup pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi serta balita, imunisasi, pemberian obat cacing, dan pemeriksaan ibu hamil, namun disana belum pernah ada yang melakukan penyuluhan maupun sosialisasi kesehatan mengenai pijat bayi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Cikubang untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi.

2. Analisis Univariat

Subjek penelitian ini terdiri dari 32 ibu yang memiliki bayi berusia 1-6 bulan. Gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian.

a. Karakteristik Responden

Hasil analisis univariat ini membantu peneliti dalam memahami profil responden serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik responden, yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persen (%)
1	Usia		
	< 20 tahun	0	0
	20 – 35 tahun	31	96,9
	> 35 tahun	1	3,1
	Jumlah	32	100
2	Pendidikan		
	SD	6	18,8
	SMP/MTS	10	31,3
	SMA/MAN	13	40,6
	Perguruan Tinggi	3	9,4
	Jumlah	32	100
3	Pekerjaan		
	IRT	31	96,9
	Guru	1	3,1
	Jumlah	32	100
4	Paritas		
	Primipara	7	21,9
	Multipara	23	71,9
	Grande Multipara	2	6,3
	Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 Data responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa 31 (96,9%) yang berusia antara 20 hingga 35 tahun, dan 1 (3,1%) dengan usia >35 tahun.

Data responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA/MAN 13 (40,6%), kemudian diikuti oleh SMP/MTS 10 (31,3%), dan minoritas responden memiliki riwayat pendidikan diploma/S1 3 (9,4%).

Data responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas tidak bekerja 31 (96,9%) dan 1 (3,1%) bekerja sebagai Guru.

Data paritas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki lebih dari satu anak 23 (71,9%), kemudian yang memiliki anak pertama 7 (21,9%) dan 2 (15,6%) memiliki lebih dari lima anak.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Video Pijat Bayi

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan video pijat bayi

Pengetahuan		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sebelum	Baik	3	9,4
	Cukup	15	46,9
	Kurang	14	43,8
Sesudah	Baik	20	62,5
	Cukup	12	37,5
	Kurang	0	0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 32 responden di Desa Cikubang Kabupaten Tasikmalaya sebelum pemberian pendidikan kesehatan video pijat bayi 3 (9,4%) responden pengetahuan baik, 15 (46,9%) responden pengetahuan cukup, dan 14 (43,8%) pengetahuan kurang tentang video pijat bayi. Sedangkan sesudah pemberian pendidikan kesehatan video pijat bayi 20 (62,5%) pengetahuan baik, dan 12 (37,5%) pengetahuan cukup tentang video pijat bayi.

3. Analisis Bivariate

a. Crosstabulation Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video

Tabel 4. 3 Crosstabulation Karakteristik Responden

Karakteristik	Sebelum Pengetahuan Ibu						Jumlah		Sesudah Pengetahuan Ibu						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	N	%	n	%	n	%			n	%	n	%	n	%		
Usia																
20-35 Tahun	3	9,4	14	43,8	14	43,8	31	96,9	20	62,5	11	34,4	0	0	31	96,9
> 35 Tahun	0	0	1	3,1	0	0	1	3,1	0	0	1	3,1	0	0	1	3,1
Total	3	9,4	15	46,9	14	43,8	32	100	20	62,5	12	37,5	0	0	32	100
Pendidikan																
SD	0	0	1	3,1	5	15,6	6	18,8	0	0	6	18,8	0	0	6	18,8
SMP/MTS	1	3,1	4	12,5	5	15,6	10	31,3	6	18,8	4	12,5	0	0	10	31,3
SMA/MAN	0	0	9	28,1	4	12,5	13	40,6	11	34,4	2	6,3	0	0	13	40,6
Perguruan Tinggi	2	6,3	1	3,1	0	0	3	9,4	3	9,4	0	0	0	0	3	9,4
Total	3	9,4	15	46,9	14	43,8	32	100	20	62,5	12	37,5	0	0	32	100
Pekerjaan																
IRT	2	6,3	15	46,9	14	43,8	31	96,9	19	59,4	12	37,5	0	0	31	96,9
Guru	1	3,1	0	0	0	0	1	3,1	1	3,1	0	0	0	0	1	3,1
Total	3	9,4	15	46,9	14	43,8	32	100	20	62,5	12	37,5	0	0	32	100
Paritas																
Primipara	0	0	4	12,5	3	9,4	7	21,9	4	12,5	3	9,4	0	0	7	21,9
Multipara	3	9,4	9	28,1	11	34,4	23	71,9	15	46,9	8	25	0	0	23	71,9
Grande Multipara	0	0	2	6,3	0	0	2	6,3	1	3,1	1	3,1	0	0	2	6,3
Total	3	9,4	15	46,9	14	43,8	32	100	20	62,5	12	37,5	0	0	32	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 data crosstabulation usia ibu pada rentang usia 20-35 tahun sebelum diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi diperoleh data bahwa 3 (9,4%) responden berpengetahuan baik, 14 (43,8) pengetahuan cukup, dan 14 (43,8%) pengetahuan kurang, sedangkan usia >35 tahun terdapat 1 (3,1%) berpengetahuan cukup. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan video pijat bayi pada usia 20-35 tahun terdapat peningkatan pengetahuan 20 (62,5%) pengetahuan baik, 11 (34,4%) pengetahuan cukup, sedangkan pada usia >35 tahun tidak terdapat peningkatan pengetahuan.

Responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan SD sebelum diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi terdapat 1 (3,15%) pengetahuan cukup, 5 (15,6%) pengetahuan kurang, responden berpendidikan SMP/MTS terdapat 1 (3,1%) baik, 4 (12,5%) pengetahuan cukup dan 5 (15,6%) pengetahuan kurang, responden berpendidikan SMA/MAN terdapat 9 (28,1%) pengetahuan cukup dan 4 (12,5%) pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi dengan pendidikan SD terdapat 6 (18,8%) pengetahuan cukup, responden berpendidikan SMP/MTS terdapat 6 (18,8%) pengetahuan baik, 4 (12,5%) pengetahuan cukup, responden berpendidikan SMA/MAN terdapat 11 (34,4%) pengetahuan baik, 2 (6,3%) pengetahuan cukup, responden berpendidikan diploma/S1 terdapat 3 (9,4%) pengetahuan baik.

Responden dengan pekerjaan IRT sebelum diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi terdapat 2 (6,6%) pengetahuan baik, 15 (46,9%) pengetahuan cukup, dan 14 (43,8%) pengetahuan kurang, sedangkan dengan pekerjaan Guru 1 (3,1%) pengetahuan baik. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan video pijat bayi pekerjaan sebagai IRT terdapat 19 (59,4%) pengetahuan baik, 12 (37,5%) pengetahuan kurang, sedangkan untuk pekerjaan sebagai guru 1 (3,1%) pengetahuan baik.

Responden berdasarkan anak, responden primipara sebelum diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi terdapat 4 (12,5%) pengetahuan cukup, 3 (9,4%) pengetahuan kurang, responden multipara terdapat 3 (9,4%) pengetahuan baik, 9 (28,1%) pengetahuan cukup, dan 11 (34,4%) pengetahuan kurang, responden Grande Multipara 2 (6,3%) pengetahuan cukup. Sedangkan responden primipara setelah diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi terdapat 4 (12,5%) pengetahuan baik, 3 (9,4%) pengetahuan cukup, responden multipara terdapat 15 (46,9%) pengetahuan baik, 8 (25%)

pengetahuan cukup, sedangkan responde grande multipara terdapat 1 (3,1%) pengetahuan baik, dan 1 (3,1%) pengetahuan cukup.

b. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Video Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Cikubang Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya

Tabel 4. 4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Video Pijata Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu		N (32)	<i>p-value</i>
Sebelum	Mean (SD)	56.13 (12.352)	0,001
	Median (Rentang)	56.00 (33-83)	
Sesudah	Mean (SD)	82.03 (9.482)	
	Median (Rentang)	83.00 (67-100)	
% kenaikan pengetahuan		46.16%	

Sumber : Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi mempunyai nilai rata-rata pengetahuan 56.13, nilai tertinggi 83 dan nilai terkecil 33. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi mempunyai rata-rata pengetahuan 82.03, nilai tertinggi 100 dan nilai terkecil 67. Hasil uji statistic menggunakan uji wilcoxon, diperoleh nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$). Artinya ada pengaruh pendidikan video pijat bayi terhadap pengetahuan ibu di Posyandu Desa Cikubang Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Menurut hasil uji coba mengenai % peningkatan pengetahuan, data menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan video pijat bayi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hingga 46.16%.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat karakteristik yaitu, usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Penelitian ini melibatkan 32 ibu yang memiliki bayi usia 1-6 bulan sebagai responden.

a. Usia

Hasil penelitian yang dilakukan pada 32 ibu yang mempunyai bayi usia 1-6 bulan menunjukkan bahwa rata-rata berusia antara 20 hingga 35 tahun sejumlah 31 (96,9%). Usia responden ini termasuk kedalam usia reproduksi, dimana usia reproduksi ini adalah usia yang matang baik dari segi psikolog maupun biologis. Menurut (Silalahi, 2019) Seiring bertambahnya usia, kematangan dan kemampuan seseorang dalam berpikir akan semakin meningkat. Ketika usia matang maka seseorang akan mudah menerima informasi.

Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2015) dalam (Pratiwi & Andayani, 2023) kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan daya tangkap tersebut akan berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rumiyati dan Yessy (2022) bahwasannya usia seseorang mempengaruhi sejauh mana mereka dapat dengan mudah menerima informasi, terutama mengenai pijat bayi. Semakin bertambahnya usia akan memudahkan dalam penerimaan informasi mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh semakin membaik dan bertambah.

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa usia ibu mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi dan meningkatkan pengetahuan, khususnya tentang pijat bayi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini berusia antara 20 hingga 35 tahun, yang termasuk dalam usia reproduksi, yaitu usia yang matang secara psikologis dan biologis. Usia yang matang

memungkinkan seseorang untuk lebih mudah menerima informasi, karena semakin bertambah usia, semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap informasi, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia.

b. Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 32 ibu yang mempunyai bayi usia 1- 6 bulan berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 13 (40,6%).

Pendidikan berpengaruh pada proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memahami, menerima, dan mengingat informasi (Lestari, 2022). Oleh Karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin baik pula pengetahuannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan ibu sangat memengaruhi pola pikirnya dan membuatnya lebih mudah dalam memperoleh informasi, baik dari orang lain maupun melalui media sebagai sarana penyampaian informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, terutama mengenai pijat bayi.

Hasil penelitian Rohmah dan Aryaneta (2020), bahwa pendidikan berperan dalam memengaruhi motivasi dan minat ibu saat menghadiri pelatihan serta demonstrasi pijat bayi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dan bersikap lebih kritis. Hal ini disebabkan oleh pengaruh signifikan pendidikan terhadap cara seseorang memproses apa yang mereka lihat dan dengar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah bagi seseorang untuk memahami dan mengingat informasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Zuliana et al. (2023) Pengetahuan seseorang meningkat setelah menerima informasi yang tepat mengenai cara pemijatan bayi yang benar. Hal ini didukung oleh sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, dengan 32,5% di antaranya memiliki latar belakang pendidikan SMA. Seseorang yang berpendidikan SMA dianggap memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami informasi yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap dan memahami informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin mudah bagi mereka untuk memahami dan mengingat informasi, termasuk mengenai pijat bayi. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi. Sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan meningkat.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 32 ibu yang mempunyai bayi usia 1-6 bulan berdasarkan pekerjaan menunjukkan hampir seluruh responden 31 (96,9%) pekerjaannya ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu tentu saja berpengaruh pada interaksi sosial. Menurut Lestari (2022) Pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Lingkungan kerja dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Meskipun sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap dapat meningkatkan pengetahuan mereka dengan belajar tentang pijat bayi dari teman-teman di sekitar mereka dan mengakses informasi melalui media sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun responden hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga, tidak berarti mereka memiliki pengetahuan yang kurang. Faktanya, meskipun mereka

hanya ibu rumah tangga, pengetahuan mereka berada dalam kategori baik. Ini disebabkan oleh faktor informasi yang mereka terima.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), pekerjaan ini tidak menjadi penghalang bagi peningkatan pengetahuan. Meskipun ibu rumah tangga cenderung memiliki keterbatasan waktu dan akses langsung ke pengalaman kerja yang dapat meningkatkan pengetahuan, mereka masih mendapat informasi dan pengetahuan baru melalui interaksi sosial dengan teman-teman dilingkungannya dan mengakses media sosial. Ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang dapat memanfaatkannya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dengan demikian peneliti berpendapat bahwa pekerjaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan, melainkan juga akses informasi dan kemampuan untuk belajar.

d. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 (71,9%) responden adalah multipara yaitu ibu memiliki anak lebih dari satu. Menurut (Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan. Jumlah anak yang dimiliki ibu berpengaruh terhadap pengalaman mereka dalam merawat bayi, ibu yang memiliki lebih dari satu anak cenderung lebih terampil dalam merawat bayi karena pengalaman yang didapat dari anak sebelumnya. Meskipun seorang ibu baru memiliki satu anak, pengetahuannya tetap dapat meningkat dengan mencari informasi tentang pijat bayi melalui media sosial dan dari teman-teman di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurseha dan Komalasari (2020) bahwa seiring dengan kemajuan ilmu dan

teknologi, baik ibu primipara maupun multipara dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pijat bayi melalui media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas paritas ibu 23 (71,9%) memiliki anak lebih dari satu sehingga mempunyai pengalaman dalam merawat bayinya. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman seseorang, termasuk dalam merawat bayi. Ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung lebih terampil dalam merawat bayi, berkat pengalaman yang didapat dari merawat anak-anak sebelumnya. Namun, meskipun ibu baru memiliki satu anak (primipara), mereka tetap dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pijat bayi dengan mencari informasi melalui media sosial dan lingkungan sekitar. Penelitian oleh Nurseha dan Komalasari (2020) juga menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memungkinkan baik ibu primipara maupun multipara untuk meningkatkan pengetahuan tentang pijat bayi, termasuk melalui media sosial.

2. Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Video Pijat Bayi pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 1-6 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 responden di Desa Cikubang Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 14 (43,8%).

Berdasarkan hasil penelitian sesudah diberikan intervensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 20 (62,5%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi tingkatan pengetahuan responden yaitu ditingkatkan aplikasi dimana kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya) (Affandi & Soliha, 2023).

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan video pijat bayi dengan peneliti yang melakukan penelitian selama 1 kali pertemuan secara

langsung sehingga didapatkan perubahan sebelum diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 14 (43,8%) responden, menjadi pengetahuan baik 20 (62,5%) responden. Sejalan dengan penelitian (Sukmawati, 2024) yang membahas mengenai pendidikan kesehatan pijat bayi dilakukan 1 kali pertemuan terbukti efektif memberikan perubahan dan manfaat kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang pijat bayi.

Menurut teori Notoatmodjo (2018), pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini dapat dilakukan melalui berbagai media dalam penyampaian pendidikan kesehatan.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pijat bayi bagi tumbuh kembang bayi cenderung membuat ibu tidak ingin melakukan pemijatan pada bayinya. Pengetahuan yang baik tentang manfaaat, waktu yang tepat dilakukan pijat bayi dan langkah-langkah pemijatan sangat penting dimiliki oleh ibu karena pijat bayi merupakan salah satu stimulasi untuk meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pijat bayi menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kesehatan yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. (Pranoto et al., 2021).

Menurut Lestari (2022) Menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan, salah satunya adalah informasi. Salah satu cara agar informasi dapat dipahami dan berdampak pada perubahan perilaku masyarakat, terutama ibu, adalah melalui pendidikan kesehatan menggunakan video pijat bayi. Video sebagai media audiovisual menyajikan objek bergerak dan suara secara bersamaan saat menyampaikan informasi. Pendidikan kesehatan merupakan upaya atau pendekatan yang baik dan efektif untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat dengan tujuan mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Tingkat pendidikan memengaruhi proses belajar, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi. Dengan demikian, masyarakat atau ibu tidak hanya menjadi sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan mampu melaksanakan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan, seperti pijat bayi. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukannya. Selain itu, faktor usia juga dapat memengaruhi, di mana mayoritas responden berusia antara 20 hingga 35 tahun (Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Khofifah Akbar et al. (2023) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi jumlah ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 45 (93,8%) responden. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu mengenai pijat bayi, baik mengenai langkah-langkah gerakan pijat maupun manfaatnya yang dapat berdampak positif bagi tumbuh kembang bayi. Mereka cenderung berpikir bahwa pijat hanya dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan atau dukun bayi, sehingga merasa ragu untuk melakukannya sendiri. Beberapa faktor lain yang juga memengaruhi pelaksanaan pijat bayi antara lain rasa malas, kurangnya keinginan, dan motivasi yang rendah untuk melakukan pijat bayi. (Handayani & Wulandari, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian Zuliana et al. (2023) Menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 29 orang (72,5%). Semakin sedikit informasi yang diperoleh, maka kemampuan untuk memotivasi akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin banyak informasi yang didapat tentang pijat bayi, semakin baik pemahaman mereka. Dengan informasi yang cukup, seseorang akan lebih mengerti, memahami, dan mampu melakukan tindakan yang tepat serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan bayinya.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Video Pijat Bayi terhadap Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 1-6 Bulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon rank test*, menunjukkan bahwa nilai signifikan *p value* sebesar $0,001 < 0,05$, yang

artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan video pijat bayi terhadap pengetahuan ibu di posyandu Desa Cikubang Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Berarti pendidikan kesehatan video pijat bayi efektif untuk meningkatkan pengetahuan sebesar 46.16%. Dengan diberikannya pendidikan kesehatan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada seseorang sehingga pengetahuan responden meningkat. Setelah diberikan pendidikan kesehatan video pijat bayi tingkatan pengetahuan responden yaitu ditingkatkan aplikasi dimana kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya) (Affandi & Soliha, 2023).

Menurut Rahmi et al. (2023) Pendidikan kesehatan adalah proses penyampaian informasi kepada individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Kegiatan ini melibatkan penyebaran pesan dan penanaman keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan mampu melaksanakan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pada akhirnya, pengetahuan ini dapat membawa perubahan pada pemahaman responden melalui proses pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian Sukmawati (2024) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($\alpha \leq 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya ada pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang Pijat Bayi. Semakin sering ibu diberikan pendidikan tentang pijat bayi maka semakin baik pengetahuan ibu tentang pijat bayi, begitu juga sebaliknya

Setelah menerima pendidikan kesehatan, pengetahuan ibu menjadi lebih baik. Hal ini didukung oleh penggunaan media video dalam penyampaian pendidikan kesehatan, yang memungkinkan ibu untuk secara langsung melihat langkah-langkah pijat bayi yang benar. Video

pembelajaran pijat bayi sebagai alat pendidikan kesehatan memiliki keunggulan dalam memberikan visualisasi yang jelas, sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan.

Tingkat pendidikan mempengaruhi proses belajar, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan demikian, masyarakat atau ibu menyadari, mengetahui, dan memahami, tentang pijat bayi baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Faktor usia, terutama antara 20 hingga 35 tahun, juga berperan dalam mempengaruhi pengetahuan, seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kemampuan berpikir menjadi lebih berkembang. Pekerjaan juga turut mempengaruhi pengetahuan, meskipun sebagian besar ibu dalam penelitian ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan ini tidak menghalangi peningkatan pengetahuan mereka. Meskipun ibu rumah tangga seringkali memiliki keterbatasan waktu dan akses langsung ke pengalaman kerja yang dapat memperluas pengetahuan, mereka tetap memperoleh informasi dan pengetahuan baru melalui interaksi sosial dengan teman-teman di lingkungan sekitar serta mengakses media sosial. Pengalaman juga menjadi faktor yang meningkatkan pengetahuan. Ibu yang memiliki lebih dari satu anak cenderung lebih terampil dalam merawat bayinya karena sudah memiliki pengalaman dengan anak-anak sebelumnya (Lestari, 2022).

Video dapat mempengaruhi pengetahuan melalui visual dengan mengubah stimulus cahaya menjadi informasi yang kemudian diproses oleh otak. Cahaya yang dipantulkan oleh benda masuk ke mata dan difokuskan oleh bagian depan mata, yaitu kornea dan lensa mata. Cahaya yang sudah terfokus ini sampai ke retina (lapisan di bagian belakang mata). Di retina, ada sel-sel khusus yang disebut fotoreseptor, yang menyerap cahaya tersebut. Setelah cahaya diserap, fotoreseptor mengubah cahaya menjadi sinyal kimiawi dan sinyal visual. Sinyal-sinyal ini kemudian dikirim melalui syaraf optik menuju otak. Di otak, sinyal tersebut diolah

dan diubah menjadi gambaran atau representasi visual yang kita lihat (Fauzan et al., 2021).

Materi yang disampaikan juga sesuai dengan kebutuhan responden dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga ibu dapat menerima materi dengan baik saat pendidikan kesehatan diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Loi et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

Pendidikan kesehatan melalui video pijat bayi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat pijat bayi, sehingga dapat memotivasi mereka untuk melakukan pijat bayi sendiri di rumah. Pijat bayi dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi serta memperkuat ikatan antara ibu dan bayinya melalui sentuhan.

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi peneliti meliputi :

- a. Salah satu kendala dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan responden dalam satu tempat karena banyaknya responden yang tidak hadir pada waktu yang direncanakan.
- b. Penelitian ini hanya melibatkan kelompok ibu yang mempunyai bayi usia 1-6 bulan saja sehingga penelitian ini tidak dapat mewakili pengetahuan ibu secara keseluruhan.